

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

1. Terdapat pengaruh antara variabel Budaya Masyarakat (X1) terhadap variabel Partisipasi Masyarakat (Y). Berdasarkan hasil perhitungan menyatakan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,388 dengan nilai taraf signifikansinya adalah 0,031. Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Budaya Masyarakat dan variabel Partisipasi Masyarakat.
2. Terdapat pengaruh antara variabel Kondisi Sosial Ekonomi (X2) dan Partisipasi Masyarakat (Y). Berdasarkan hasil perhitungan menyatakan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,386 dengan nilai taraf signifikansinya adalah 0,032. Artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel Kondisi Sosial Ekonomi dan variabel Partisipasi Masyarakat.
3. Terdapat pengaruh antara variabel Budaya Masyarakat (X1) dan variabel Kondisi Sosial Ekonomi (X2) secara bersama-sama terhadap variabel Partisipasi Masyarakat. Berdasarkan hasil perhitungan menyatakan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,384 dengan nilai taraf signifikansi adalah 0,000. Artinya variabel Budaya Masyarakat dan Kondisi Sosial Ekonomi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap variabel Partisipasi Masyarakat.

4.2. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, Budaya Masyarakat (X1) dan Kondisi Sosial Ekonomi (X2) berpengaruh terhadap Partisipasi Masyarakat (Y), maka saran yang dapat diajukan adalah:

1. Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Bruno yang masih rendah sehingga menjadi penyebab terjadinya perkawinan anak dan rendahnya partisipasi masyarakat di Kecamatan Bruno. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan dari pemerintah terkait peningkatan sosial ekonomi masyarakat. salah satu cara peningkatan sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Bruno adalah melalui peningkatan pendapatan dengan memberikan bekal ketrampilan bagi orang tua (Ibu-Bapak). Bekal ketrampilan dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat, seperti pemberian bantuan ekonomi produktif, pemanfaatan lahan pekarangan untuk perkebunan keluarga, dan pemanfaatan hasil bumi menjadi olahan ataupun kerajinan yang memiliki nilai jual. Hal ini dimaksudkan agar orang tua memiliki peluang untuk meningkatkan pendapatan mereka sehingga mampu untuk membiayai sekolah anak mereka hingga tinggi dan mengurangi keinginan untuk menikahkan anaknya.
2. Permasalahan yang terjadi dalam masyarakat adalah masyarakat telah mengetahui tentang perkawinan anak dan ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatannya. Namun, mereka tetap melaksanakan perkawinan anak dikarenakan berbagai faktor. Hal ini perlu adanya pendekatan dari pemerintah untuk merubah pola pikir

dan karakter masyarakat terkait perkawinan anak. Kepala KUA Kecamatan Bruno menyatakan bahwa saat ini telah dilaksanakan program pencegahan perkawinan anak, namun baru dilaksanakan di 5 desa, yaitu Desa Puspo, Desa Karanggedang, Desa Watuduwur, dan Desa Somoleter. Oleh karena itu, KUA dapat menambah jangkauan dan menjadwalkan program pencegahan perkawinan anak kepada desa-desa lainnya serta menjadwalkannya secara bergilir. KUA dapat berkolaborasi dengan pemerintah desa dan *stakeholder* luar, seperti akademisi atau psikolog/ahli maupun puskesmas setempat yang dapat memberikan edukasi kepada masyarakat tentang perkawinan anak dan kesehatan reproduksi. Selain itu, KUA dan pemerintah desa perlu memperhatikan sasaran program pencegahan perkawinan anak, yaitu orang tua yang memiliki anak remaja.

3. Selain orang tua, anak remaja perlu diberikan edukasi mengenai perkawinan anak, mengingat salah satu penyebab perkawinan anak di Kecamatan Bruno adalah pergaulan sang anak dan keinginan dari sang anak untuk menikah. Edukasi dapat dilakukan dengan berkolaborasi dengan berbagai *stakeholder*, seperti sekolah, tokoh masyarakat, dan seseorang yang ahli dibidang kesehatan anak dan remaja. Diberikan edukasi dengan menjadwalkan edukasi dan materi-materi yang diberikan. Selain itu, pihak sekolah dapat mengencarkan pelajaran Pendidikan Kewirausahaan (PKWU) agar sang anak dapat memiliki bekal keterampilan yang berguna bagi kehidupan di masa mendatang.

4. Sebagian besar masyarakat memilih bersedia untuk menerapkan manfaat dari kegiatan pencegahan perkawinan anak. Hal ini perlu adanya monitoring dari sesama masyarakat agar penerapan manfaat yang diperoleh tersebut dapat terlaksana dengan baik. Monitoring dapat dilakukan melalui edukasi perkawinan anak kepada kader-kader di desa yang nantinya diberikan tugas memberikan pendekatan secara kekeluargaan kepada masyarakat lainnya melalui berbagai kegiatan, seperti arisan, dasawisma, PKK, atau Posyandu.
5. Besaran hubungan budaya masyarakat dan kondisi sosial ekonomi secara bersama-sama mempengaruhi partisipasi masyarakat adalah 38,4% dan sisanya 61,6% dipengaruhi oleh variabel lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan variabel berbeda, seperti variabel Kepemimpinan ataupun komunikasi.